

Potret Kultur Perempuan Pesantren Serta Implikasi Kepemimpinannya dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Mayada^{1*}, Haris Supratno², Resdianto Permata Raharjo³

¹⁻³Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Email: mayadajerukwangi@gmail.com^{1*}, harissupratno@unesa.ac.id², resdiantoraharjo@unesa.ac.id³

*Penulis Korespondensi : mayadajerukwangi@gmail.com

Abstract: Literature is an inseparable part of the surrounding reality, presented in the form of fiction. Women are consistently included as objects that provide a unique symbol in conveying its implied messages. Similarly, within the pesantren (Islamic boarding school) environment, women possess their own distinct culture that conforms to the habits that bind them. This portrayal is depicted in the literary work, the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. The pesantren woman is described concerning her tendencies in pesantren life and her role as the successor in the leadership relay within it. This research aims to describe (a) the portrayal of the pesantren woman's culture in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, and (b) the implication of the pesantren woman's leadership on the development of the pesantren in the novel *Hati Suhita* by Ning Khilma Anis. The approach in this study uses a qualitative methodology. The data source for this research is the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. The data in this study consist of findings relevant to the problem focus within the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. The data collection technique used is literature study. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results obtained are: The pesantren woman described in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis is portrayed with the attitudes of obedience and humility as the defining characteristics of a santri (pesantren student). The novel *Hati Suhita* lays out the implication of her leadership, which brings advancement and renewal to her in-laws' pesantren.

Keywords : Boarding School; Culture; Leadershi; *Suhita Heart's Novel*; Woman.

Abstrak: Sastra menjadi bagian yang tidak terlepas dari realitas sekitar, dengan wujud kemasan fiksi. Tidak luput juga dari perempuan yang selalu menjadi objek yang memberikan simbol tersendiri dalam menyampaikan pesan tersiratnya. Seperti halnya dalam lingkup kepesantrenan, perempuan memiliki kultur tersendiri menyesuaikan habit yang mengikatnya. Potret tersebut tergambarkan dalam karya sastra novel *hati suhita* yang ditulis oleh Khilma Anis. Perempuan pesantren digambarkan tentang kecenderungannya dalam kehidupan pesantren serta menjadi penerus estafet kepemimpinan didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) potret kultur perempuan pesantren dalam novel *hati suhita* karya Khilma Anis, (b) implikasi kepemimpinan perempuan pesantren terhadap perkembangan pesantrennya dalam novel *hati suhita* karya Ning Khilma Anis. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *hati suhita* karya Khilma Anis. Data dalam penelitian ini berupa temuan yang relevan dengan fokus masalah dalam karya novel *hati suhita* karya Khilma Anis. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan ialah a) perempuan pesantren yang digambarkan dalam novel *hati suhita* karya Khilma Anis terlukis dengan sikap patuh, tawadhu' sebagai ciri khas seorang santri, b) dalam novel *hati suhita* dibentangkan tentang implikasi kepemimpinannya yang membawa kemajuan dan pembaharuan pada pesantren milik orang tua suaminya.

Kata Kunci : Kepemimpinan; Kultur; Novel *Hati Suhita*; Perempuan; Pesantren.

1. PENDAHULUAN

Sastra sebagai suatu hal yang mengandung nilai estetika. Produksi sastra tidak lepas dari realitas keseharian yang cenderung memberikan ruang untuk berimajinasi dengan wujud kemasan fiksi. Sejalan dengan hal tersebut, Agustin,dkk (2025) menyatakan bahwa karya sastra menjadi objek ilmiah yang mengungkap fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya. Namun, di sisi lain Lafamane (2020) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan tersirat pengarang yang diwujudkan melalui media bahasa. Adanya sastra kini menjadi ruang ilmiah

dengan estetika yang diciptakan oleh pengarang, dituangkan dalam bahasa, serta diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai manifestasi sastra. Selain itu, Maemunah (2025) mengungkapkan bahwa sastra menjadi bagian dari kehidupan manusia yang diperoleh dari kehidupan pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Kehidupan sekitar memberikan dampak dari munculnya inspirasi karya yang dapat dinikmati, dipahami, dihayati, serta dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Lingkungan dalam memproduksi karya sastra selalu berkaitan dengan aktualitas sekitarnya. Adapun lingkungan yang dimaksud dapat berupa tempat tinggal, ruang publik, ataupun lembaga pendidikan agama yang biasa disebut pondok pesantren. Menurut Wildanta (2025) mengatakan bahwa pembuatan sastra tidak lepas dari adanya sistem arena yang membentuk produksi kultural pengarang. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi latar dari sebuah penelitian ialah menyoroti kultur perempuan dalam pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan seringkali identik dengan tradisi kepatuhan kultural serta potensi kepemimpinan yang cenderung dalam tingkatan pengorganisasian.

Pabrikasi suatu karya sastra tentu tidak lepas adanya dari peran perempuan yang selalu menjadi objek dalam karya sastra. Pembahasan tentang perempuan tidak pernah surut adanya, karena konteksnya yang begitu kompleks dan ketertarikan untuk dibahas. Aktualisasi perempuan sebagai objek sastra digambarkan melalui narasi, visualisasi, ataupun karakter yang mencolok didalamnya. Menurut Rosita & Hastuti (2025) menyatakan bahwa hadirnya tokoh perempuan dalam objek karya sastra memberikan visualisasi tersendiri dalam menafsirkan karya tersebut. Adapun Rani (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tubuh perempuan dalam teks sastra dibagi dalam tiga ranah hal yang meliputi fisik, psikis, dan sosial. Perempuan mampu mengelola seluruh emosi dan luka batin secara psikis, tetapi dirinya tetap mampu aktif dalam sosial kemasyarakatan meskipun menghadapi stigma dan tekanan sosial.

Masuknya sastra dalam kaca pandang kehidupan, mengolah realitas menjadi sebuah karya tertulis ataupun visual yang dapat dihayati oleh seluruh kalangan. Sastra sebagai perwujudan dari teks tidak terlepas dari intervensinya dengan lingkungan. Lalu, dalam penelitian Sulton (2021) mengatakan bahwa pengarang dan karya sastra tidak dapat terlepas, keduanya saling berkaitan di setiap elemennya. Adapun karya sastra tertulis yang banyak dilahirkan dari para pengarang ialah genre fiksi yang berupa novel. Menurut Novita, dkk (2025) novel merupakan karya sastra yang bersumber dari realitas kehidupan sekitar. Selain itu Septina, dkk (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya novel sebagai bentuk karya sastra yang dapat menghibur, memiliki nilai edukasi dan dapat dirasakan keindahannya oleh masyarakat. Estetika penulisan dalam sebuah novel tentu saja tidak lepas dari gaya kepenulisan

pengarang serta imajinasinya dalam menuangkan goresan pemikirannya. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menyoroti potret kultur perempuan yang ada dalam novel hati suhita karya Khilma Anis. Identitas karya Khilma Anis tidak lepas adanya dengan bumbu latar belakang pesantren, tempat dimana dirinya dibesarkan dalam keseharian lingkungan berbasis agama yang cukup kental.

Novel hati suhita karya Khilma Anis menjadi salah satu genre karya sastra yang memiliki banyak nilai kultur kepesantrenan. Khilma Anis dengan sensitivitasnya mampu meramu kisah perjalanan perempuan dengan tokoh Alina Suhita yang berangkat dari kultur pesantren yaitu perjodohan, hingga estafet kepemimpinan pondok yang diwariskan kepadanya. Novel hati suhita karya Khilma Anis merupakan novel terbitan tahun 2019, dengan jumlah halaman dalam buku sebanyak 403 lembar. Novel ini menjadi arah kajian bagi penulis karena berkesesuaian dengan studi telaah yang sedang dicari. Selain itu, nuansa pesantren dan figur dalam cerita yang begitu mencolok membuat penulis ingin mengkajinya seara intensif.

Fokus masalah yang penulis kaji dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan beberapa hal berikut (a) potret kultur perempuan pesantren yang ada dalam novel hati suhita karya Khilma Anis, (b) implikasi kepemimpinan perempuan terhadap pesantren dalam novel hati suhita karya Khilma Anis. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah (a) untuk menemukan potret kultur perempuan pesantren yang ada dalam novel hati suhita karya Khilma Anis, (b) untuk menemukan implikasi kepemimpinan perempuan terhadap pesantren dalam novel hati suhita karya Khilma Anis.

2. KAJIAN PUSTAKA

Suatu penelitian tidak terlepas dari adanya penelitian terdahulu yang menjadi bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Beberapa penelitian sebelumnya ialah sebagai berikut :

- a. Zahron (2025) dalam penelitiannya membahas tentang emansipasi perempuan di lingkungan pesantren, hasil temuan didapatkan bahwa terdapat 10 tradisi pesantren yang mengandung lapisan ontologis. Lapisan tersebut memuat dialektika sejarah, prasangka kultural, rekonsiliasi horizon dengan ajaran agama. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian ini terletak pada objek yang diampu oleh penulis yang bersumber dari novel hati suhita karya Khilma Anis.
- b. Sari & Mardiansyah (2024) membahas tentang dinamika gender yang ada di lingkungan pesantren. Selain itu, ditemukan pula hasil analisis yang menyatakan adanya teks narasi yang diciptakan untuk menantang norma patriarki yang ada. Adapun

yang menjadi perbedaan penelitian dengan penulis ialah terletak pada fokus gender yang ada di lingkup pesantren, sedangkan penulis sendiri mengangkat gambaran kultur perempuan pesantren serta kiprah kepemimpinannya di pesantren.

- c. Yusriyah (2024) mengangkat penelitian tentang pola asuh perempuan yang digambarkan dengan tokoh Nisa di lingkup pesantren. Pola asuh perempuan ini yang membawa tokoh Nisa dalam sikap, tindakan, dan pemikiran yang cerdas, kritis, dan berani dalam menghadapi konflik batin dalam kehidupannya. Sedangkan dalam penelitian yang dikaji penulis ini hampir memiliki kemiripan fokus masalah, namun yang menjadi pembedanya terletak pada objek sumber data dan isu yang dihadapi tokoh dalam novel hati suhita karya Khilma Anis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Sugiyono (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode deksriptif kualitatif dilandasi dengan latar belakang fenomena secara intensif, empiris dan detail. Sedangkan Nurfadilah & Masitoh (2025) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari novel hati suhita karya Khilma Anis. Data dalam penelitian ini berupa temuan yang relevan dengan fokus masalah dalam karya novel hati suhita karya Khilma Anis. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi, Dalam teknik keabsahan data ini, peneliti akan melakukan pengecekan ulang kembali memastikan antara data yang ditranskiprkan telah sesuai dengan pisau analisis yang dituju.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kultur Perempuan Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Di Indonesia sekarang ini banyak sekali lembaga pendidikan agama yang biasanya lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren sebagai tempat santri laki-laki ataupun perempuan menimba ilmu agama secara mendalam. Adanya lingkungan pondok pesantren tersebut menciptakan norma khusus tersendiri dari lingkungan asal tempat santriwan ataupun santriwati itu berada. Adapun tradisi pesantren seringkali kental dengan sikap khas tawadhu' sebagai penghormatan terhadap keilmuwan sang gurunya. Tidak terlepas juga dengan kepribadian para santri yang mengikuti adat dari pondok pesantrennya. Seiring

berjalannya waktu kebiasaan yang dilakukan santriwan ataupun santriwati mengikat dirinya dimanapun berada. Begitupun dengan santriwati perempuan yang memiliki kultur tersendiri ketika dalam pondok pesantren. Ciri khas yang begitu menonjol dengan perempuan pesantren, dirinya lebih condong pada sifat tawadhu' santri dan juga kesederhanaan dalam bersikap. Adanya kultur yang menjalin demikian digambarkan secara eksplisit dalam novel hati suhita karya Khilma Anis.

Novel hati suhita karya Khilma Anis memiliki penggambaran karakter tokoh perempuan pesantren yang diperankan oleh tokoh Alina Suhita. Berangkat dari perjalanan awal tokoh Suhita yang dijodohkan dengan putra pondok pesantren tempat dirinya menimba ilmu, yaitu Gus Birru atau Albiruni. Perjodohan tersebut disepakati oleh kedua belah pihak keluarga. Penegasannya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang
Sejak Mts sudah ditembung Kiai dan Bu Nyai
untuk menjadi menantu tunggal mereka. (Suhita, 2)*

Berdasarkan kutipan cerita tersebut dapat diinterpretasikan bahwa potret kultur pesantren yang masih ada hingga era sekarang ini berkuat pada tradisi perjodohan. Perjodohan di kalangan pesantren masih banyak ditemui di beberapa lembaga pendidikan islam tersebut. Beberapa faktor yang mendasari adanya perjodohan pesantren ialah karena sesama keluarga ingin mempertahankan nasab kepesantrenan yang sudah semestinya diteruskan. Apabila seorang putri kyai tidak dijodohkan dengan sesama latar belakangnya, dikhawatirkan tidak dalam satu visi dan dapat juga menurunkan marwah pesantren. Namun, ada pula pesantren yang membebaskan putra putrinya untuk mencari jodoh sendiri dengan syarat kriteria yang berlaku tidak keluar dari figur seorang santri.

Tradisi perjodohan sudah sejak lama dilakukan, hal ini berlangsung secara turun temurun. Seperti pada kutipan di atas diceritakan bahwa tokoh Alina dijodohkan sejak usia remaja. Kyai dan Bu Nyai di pondok pesantren tempat Alina menimba ilmu tertarik dengan kecerdasan Alina, hingga memutuskan untuk menjodohkan dengan putra tunggalnya. Selain itu, kultur pesantren tidak melingkupi pada tradisi perjodohan saja, penulis mencoba menemukan lebih dalam teks sastra dalam novel hati suhita yang mencitrakan kultur perempuan pesantren. Adapun kutipan ceritanya ada pada bagian berikut.

*Alina Suhita begitu patuh khas tawadu para
Santri, baginya mikul duwur mendem jeru
Menjadi pegangan yang mutlak ia terima*

(Suhita, 25)

Berdasarkan kutipan teks tersebut, digambarkan bahwa tokoh Alina Suhita memiliki karakter dominan yang khas perempuan pesantren yaitu tawadu dan selalu sabar dari kecamuk masalah yang sedang dirinya hadapi. Secara eksplisit menyebutkan bahwa ketawadhuhan tokoh Alina digambarkan atas sikap patuh yang dirinya lakukan terhadap suaminya. Meskipun secara terang-terangan Gus Birru menolak Alina sebagai istrinya dan belum sepenuhnya menerima pernikahan hasil perjodohan yang sudah terjadi.

Kemudian, sebagai seorang istri dengan sifat khas pesantren dirinya selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh suaminya. Sikap tersebut tercerminkan ketika Alina melayani suaminya untuk mengambil barang yang diperlukan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan teks berikut.

*Aku bergegas menyiapkan handuk dan baju ganti
untuk Mas Birru* (Suhita, 37)

Pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa secara tulus tokoh Alina menerapkan potret kultur pesantren dalam kehidupan rumah tangganya. Tokoh Alina secara tulus mengabdikan dan melayani suaminya dengan sepenuh hati, dirinya bersiap menjemput pahala kebaikan dari suaminya seperti ilmu yang telah diajarkannya semasa di pesantren. Kutipan lain yang menandakan kepatuhan Suhita terhadap suaminya terdapat dalam teks berikut.

Saya ambilkan air putih gus (Suhita, 11)

Dalam kutipan tersebut sudah jelas bahwa figur tokoh Alina sangat kental dan khas dengan karakter kepesantrenannya yang sudah mendarah daging dalam dirinya. Alina sebagai sosok figur yang tabah, tulus, dan penuh tirakat. Dirinya menyerahkan segala raganya untuk merapal kepada Tuhan Yang Maha Esa, meskipun badai gejolak menyelimutinya. Alina memilih jalan sabar dan diam, ketika ambang kesabaran terletak pada ujung perjuangan.

Implikasi Kepemimpinan Perempuan Pesantren Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Berbagai pergolakan mengiringi perjalanan tokoh Alina selama menjadi istri Gus Birru. Ujian terbesarnya ialah ketika dirinya dihadapkan dengan penolakan mentah-mentah dari sang suami yang belum menerima untuk menjadikan dirinya seorang istri. Tidak hanya itu kehadiran orang lama dari sisi Gus Birru kembali mengguncang kegentaran hati Alina. Namun, di balik keseluruhan peristiwa dalam hidupnya, dirinya dimintai untuk meneruskan kepemimpinan pesantren milik mertuanya. Pada mulanya Alina tidak secara langsung memimpin pesantren

sebagai pemimpin tertinggi, melainkan memiliki peran yang cukup penting dalam lembaganya. Kutipan tersebut terdapat dalam teks berikut.

*Gus, saya harus pulang. Saya ada rapat sama
Ustadz-ustadzah diniyah habis isya’.
Sini dulu
Tapi saya ada rapat gus, saya sudah janji, antar
Saya pulang nggih.* (Suhita, 210)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Alina cukup teguh dan profesional dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pemimpin pesantren. Dirinya memiliki peran penting sebagai roda penggerak kebaruan sistem pendidikan pesantren. Sosok yang cerdas selalu menuangkan ide kreatif untuk memajukan pesantren Al-Anwar milik mertuanya. Dengan kesungguhan hati dan pengabdian yang tulus, Alina mampu membawa pesantren dalam perkembangan yang semakin maju. Hal ini membuat mertuanya bangga, terkesima, dan mempercayakan semua kepemimpinan lembaga pesantren kepadanya.

Selain itu, hal lain yang menggambarkan tokoh Anisa sebagai pemimpin perkembangan pesantren terdapat dalam kutipan berikut

Ia mengurus pesantren, memimpin rapat guru-guru
(Suhita, 263)

Berdasarkan kutipan tersebut secara eksplisit tokoh Suhita menjalankan amanahnya secara sungguh-sungguh. Tokoh Alina menjalankan tanggung jawabnya dengan totalitas, tanpa ada perasaan mengeluh ataupun marah. Semua dilakukan semata-mata karena kepatuhan dan *keta’dhiman* dirinya terhadap abah dan umi mertuanya. Meskipun dalam setiap langkah dan perjalanan rumah tangganya selalu tampak damai didepan orang tuanya, dirinya mampu menyembunyikan semuanya dengan rapi. Hal ini menyimbolkan bahwa tokoh Anisa memiliki keteguhan hati yang luar biasa, tidak hanya pada kedudukan dirinya sebagai santri. Tetapi, dalam kepemimpinannya terhadap perkembangan pesantren dirinya mampu menjalankan semuanya secara sempurna.

5. KESIMPULAN

Potret perempuan dalam kultur pesantren yang digambarkan dalam tokoh Alina Suhita menempati kedudukan sosok yang cerdas dan memiliki kapasitas intelektual yang tinggi. Selain itu, dirinya memiliki daya juang yang tinggi dalam kiprahnya terhadap peran penting kepemimpinan di pesantren milik mertuanya. Namun, di satu sisi dirinya juga harus berjuang dengan kondisi yang dialaminya, terjerembab dalam bingkai pernikahan yang tidak dilandasi

dengan cinta, melainkan kewajiban kultural yang sudah menjadi normalisasi di masyarakat. Tradisi perjodohan yang masih berlangsung hingga era sekarang menjadi sebuah potret untuk melanjutkan dinasti kepemimpinan serta menjunjung tinggi martabat pesantren yang senantiasa dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Dhiyaan, S., & Supena, A. (2025). Karya sastra sebagai cermin masyarakat: Analisis sosiologis cerpen *Neka* karya Eep Saefulloh Fatah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1417–1424.
- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Telaga Aksara.
- Lafamane. (2020). *Karya sastra (Puisi, prosa, drama)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Maemunah, S., & Puryono, A. P. (2025). Bentuk konflik sosial dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira (Kajian sosiologi sastra). *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 47–59.
- NOVITA, C., Ahada, W., & Siti, H. (2025). *Psikoanalisis tokoh utama pada novel Perca karya Syahrani Azzura* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Nurfadilah, K. D., & Masitoh, S. (2025). Perkembangan semantik nomina dan verba pada anak tunagrahita sedang: Kajian deskriptif kualitatif. *Widyantara*, 3(1), 92–102.
- Rani, R. R. (2025). Analisis citra perempuan tokoh utama dalam novel *Mata Hari* karya Paulo Coelho. *Jurnal Kolokasi*, 2(1), 48–57.
- Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi perempuan dalam film *Like & Share*: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 717–726.
- Sari, M., & Mardiansyah, D. (2024). Representasi gender di lingkungan pesantren dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 94–104.
- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Nilai sosial dalam novel *Canai* karya Panji Sukma (Kajian sosiologi sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi penelitian R&D penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sulton, A. (2021). Teknik propaganda ideologi internasionalisme dalam novel *Rasa Merdeka* karya Soemantri. *ASAS: Jurnal Sastra*, 10(2), 1–18. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26245>
- Wildanta, Y. C. (2025). *Posisi dan strategi Ahmad Tohari dalam arena sastra Indonesia: Analisis produksi kultural Pierre Bourdieu* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Yusriyah, A. (2024). Representasi santri perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 1–7.
- Zahron, M. A. (2025). Hermeneutika emansipasi perempuan dan religiusitas tradisi pesantren dalam novel *Langit yang Menangis* karya Ayim Navahal. *Prosodi*, 19(2), 221–236. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i2.29964>